

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas menjadi salah satu bentuk kelompok sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun identitas tertentu yang kemudian membangun pola interaksi di antara para anggotanya (Ramadhan et al., 2021). Dalam kehidupan masyarakat modern, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya identitas sosial, pertukaran nilai, serta proses pembentukan makna bersama. Salah satu bentuk komunitas yang berkembang dalam masyarakat adalah komunitas motor. Keberadaan komunitas motor pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aktivitas penggunaan kendaraan bermotor, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang terbentuk melalui hubungan antaranggota.

Namun demikian, dalam perkembangannya komunitas motor sering kali memperoleh pandangan negatif dari masyarakat karena keberadaannya kerap dikaitkan dengan perilaku menyimpang seperti balapan liar, tindakan kekerasan, maupun aktivitas yang dianggap mengganggu ketertiban sosial. Stigma tersebut menyebabkan komunitas motor sering dipahami secara homogen sebagai kelompok yang memiliki citra negatif, meskipun pada kenyataannya terdapat komunitas motor yang menjalankan aktivitas positif dan memiliki nilai sosial yang konstruktif.

Komunitas motor di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena sosial yang sangat luas dan dapat ditemukan di berbagai daerah. Awalnya, komunitas motor hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul bagi orang-orang yang memiliki hobi yang sama. Namun, seiring waktu, komunitas ini berkembang menjadi organisasi yang memiliki struktur, nilai, serta budaya tersendiri. Pertumbuhan komunitas motor terlihat dari semakin banyaknya kelompok yang terbentuk dengan tujuan dan karakteristik yang beragam (Novitasari et al., 2021). Komunitas motor menjadi ruang bagi para pecinta otomotif untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun rasa kebersamaan. Munculnya berbagai komunitas motor ini mencerminkan dinamika

masyarakat perkotaan yang semakin kompleks, di mana individu mencari identitas dan solidaritas sosial melalui kesamaan minat dan hobi.

Meski berkembang pesat, keberadaan komunitas motor juga dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Sebagian anggota komunitas motor kerap melakukan perilaku menyimpang, seperti mabuk-mabukan, balap liar, membuat kerusuhan, melanggar aturan lalu lintas, hingga melakukan tindak kriminal. Balap liar menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang paling sering terjadi, di mana kegiatan tersebut dilakukan di jalan umum tanpa izin dan sering disertai tindakan kekerasan atau konsumsi minuman keras (Auliasari & Lukitasari, 2022). Aktivitas ini tidak hanya membahayakan pelaku, tetapi juga mengancam keselamatan pengguna jalan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam balap liar banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan serta kurangnya pengawasan keluarga (Farel & Sumbogo, 2022). Tidak jarang, balap liar juga berujung pada tawuran antar geng motor yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian materi.

Berbagai penyimpangan tersebut kemudian memunculkan stigma negatif di tengah masyarakat. Komunitas motor sering kali dicap sebagai kelompok yang ugal-ugalan, arogan, dan dekat dengan tindakan kriminal. Citra negatif ini semakin menguat karena media massa lebih sering memberitakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh segelintir oknum (Dwi & Safira, 2024). Akibatnya, muncul anggapan bahwa komunitas motor identik dengan kekerasan dan pelanggaran hukum. Meskipun banyak komunitas motor yang aktif melakukan kegiatan sosial dan kemanusiaan, citra buruk yang telah terbentuk sulit dihilangkan dalam waktu singkat. Pemberitaan media yang terus menyoroti aksi brutal oknum tertentu turut memperkuat generalisasi negatif terhadap seluruh komunitas motor.

Dalam lingkup budaya masyarakat Sunda, salah satu nilai sosial yang memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu adalah konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh. Ketiga nilai tersebut menggambarkan prinsip hubungan sosial yang menekankan proses saling mencerdaskan, saling menyayangi, serta saling membimbing antaranggota masyarakat. Silih asah mengandung makna adanya proses

berbagi pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan; silih asih berkaitan dengan kepedulian, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama; sedangkan silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan individu maupun kelompok. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam budaya Sunda tidak hanya didasarkan pada kepentingan individu, tetapi juga pada kesadaran kolektif untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dapat menjadi landasan dalam memahami bagaimana suatu kelompok sosial membangun identitas, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan keberlangsungan nilai yang dimilikinya.

Di Kota Bandung, permasalahan penyimpangan dalam komunitas motor juga cukup menonjol dan menjadi perhatian aparat keamanan. Kasus penganiayaan, pengeroyokan, dan tindak kriminal yang melibatkan geng motor masih menjadi perhatian masyarakat di Kota Bandung. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok motor tertentu masih sering dikaitkan dengan tindakan kekerasan yang meresahkan warga. Salah satu kasus yang mendapat sorotan publik terjadi pada Juli 2026, ketika sejumlah anggota geng motor El Chaos¹⁵ diduga melakukan pengeroyokan terhadap seorang warga di Kota Bandung. Dalam kasus tersebut, aparat kepolisian berhasil menangkap tujuh orang yang terlibat setelah kejadian tersebut viral dan menjadi perhatian luas masyarakat. Peristiwa ini menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap komunitas atau kelompok motor masih kuat terbentuk akibat adanya tindakan kriminal yang dilakukan oleh sebagian kelompok tersebut. (Kompas, 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan komunitas motor di Bandung memerlukan penanganan yang tidak hanya mengandalkan penegakan hukum, tetapi juga pembinaan dan edukasi yang berkelanjutan.

Penyimpangan perilaku dalam komunitas motor pada dasarnya dipengaruhi oleh minimnya pemahaman anggota terhadap nilai, budaya, dan prinsip berkomunitas. Banyak anggota, khususnya generasi muda, bergabung hanya karena pergaulan tanpa memahami makna komunitas yang sesungguhnya. Penelitian menunjukkan bahwa balap liar di kalangan remaja dipicu oleh lemahnya ikatan keluarga, kurangnya

perhatian orang tua, serta rendahnya kesadaran akan dampak dari perilaku tersebut (Prayoga, 2025). Lingkungan pergaulan yang permisif juga turut mendorong remaja terlibat dalam aktivitas menyimpang (Farel & Sumbogo, 2022). Ketika individu bergabung dalam komunitas tanpa bekal nilai dan prinsip yang kuat, mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Di sisi lain, masih banyak komunitas motor yang menjunjung tinggi nilai, budaya, dan prinsip positif dalam setiap kegiatannya. Komunitas-komunitas ini berusaha membuktikan bahwa tidak semua komunitas motor bersifat negatif. Mereka aktif mengadakan bakti sosial, kegiatan kemanusiaan, kampanye keselamatan berkendara, serta edukasi kepada masyarakat. Kegiatan internal seperti touring dan kopdar, serta kegiatan eksternal berupa bakti sosial, menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial (Novitasari et al., 2021). Komunitas motor yang memiliki modal sosial yang kuat mampu membangun kepercayaan, jaringan, dan norma positif di antara anggotanya, sehingga citra komunitas dapat terjaga dengan baik (Ramadhan et al., 2021).

Salah satu komunitas motor yang menunjukkan adanya proses pembentukan nilai sosial budaya tersebut adalah Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan awal, Unknown Rider tidak hanya berorientasi pada aktivitas otomotif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman dalam kehidupan komunitas. Komunitas ini menggabungkan identitas subkultur *rockers* dengan nilai budaya lokal Sunda yang tercermin dalam prinsip silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai bagian dari *Knight Principle*. Nilai tersebut diterapkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial, seperti proses berbagi pengetahuan antaranggota, membangun hubungan kekeluargaan, melakukan pembinaan anggota, serta menjalankan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Nilai-nilai budaya Sunda tersebut diterapkan untuk membangun sikap saling belajar, saling peduli, dan saling membimbing. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, Unknown Rider berupaya membentuk komunitas motor yang berfungsi secara positif di tengah masyarakat. Penanaman nilai dilakukan secara konsisten melalui berbagai kegiatan, sehingga setiap

anggota memiliki pemahaman yang sama tentang esensi berkomunitas dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Komunitas Unknown Rider juga aktif menjalin hubungan sosial dengan komunitas motor lainnya melalui kegiatan silaturahmi dan sharing budaya komunitas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempererat hubungan antar komunitas sekaligus memberikan pemahaman mengenai subkultur rockers yang sebenarnya. Selama ini, subkultur *rockers* sering dipandang negatif oleh masyarakat karena identik dengan kekerasan dan perilaku menyimpang. Padahal, subkultur tersebut memiliki nilai solidaritas, loyalitas, persaudaraan, serta kebebasan berekspresi yang kuat di antara anggotanya. Melalui kegiatan diskusi dan interaksi antarkomunitas, Unknown Rider berusaha membangun pemahaman bahwa identitas komunitas motor dan budaya rockers tidak selalu berkaitan dengan tindakan kriminal, melainkan dapat menjadi ruang pembentukan solidaritas sosial dan pengembangan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunitas Unknown Rider berperan dalam membangun pemahaman baru tentang komunitas motor yang sebelumnya dipersepsikan negatif. Melalui proses sosialisasi, edukasi, dan keteladanan, komunitas ini menunjukkan bahwa komunitas motor dapat menjadi ruang pengembangan diri dan kontribusi sosial. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi antar anggota, internalisasi nilai, dan pembiasaan praktik positif. Pola komunikasi yang sehat dan peran ketua komunitas menjadi faktor penting dalam menjaga solidaritas dan arah komunitas tetap positif (Dwi & Safira, 2024).

Pemaknaan ulang terhadap komunitas motor ini berpotensi menjadi contoh bagi komunitas lain. Nilai, budaya, dan prinsip yang diterapkan dapat diadaptasi sebagai model transformasi komunitas motor. Proses saling belajar antar komunitas menjadi strategi penting untuk mengubah pandangan negatif masyarakat. Solidaritas organik dalam komunitas motor modern tercermin dari pembagian peran yang jelas, kesadaran kolektif yang kuat, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui musyawarah (Putri, 2024).

Menariknya, komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung didasarkan pada adanya karakteristik yang membedakan komunitas ini dengan komunitas motor pada umumnya. Unknown Rider tidak hanya membangun identitas berdasarkan kesamaan minat terhadap kendaraan bermotor, tetapi juga membentuk konstruksi sosial budaya melalui penerapan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam kehidupan komunitas. Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya proses pertemuan antara budaya lokal dengan identitas komunitas modern. Selain itu, penelitian mengenai komunitas motor selama ini lebih banyak membahas aspek solidaritas, identitas kelompok, atau persepsi masyarakat terhadap komunitas motor, sementara kajian mengenai bagaimana komunitas motor membentuk dan mempertahankan nilai budaya lokal masih relatif terbatas.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus antara individu dan masyarakat melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Ketertarikan penelitian ini terletak pada fokus Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung berangkat dari adanya karakteristik yang membedakan komunitas ini dengan komunitas motor pada umumnya. Unknown Rider tidak hanya menjadikan kesamaan minat terhadap motor custom dan subkultur *rockers* sebagai dasar terbentuknya komunitas, tetapi juga mengembangkan nilai budaya lokal Sunda berupa silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai prinsip dalam membangun hubungan sosial antaranggota. Nilai silih asah diwujudkan melalui kebiasaan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, silih asih melalui kepedulian dan rasa kekeluargaan, sedangkan silih asuh diterapkan melalui proses saling membimbing dan menjaga keberlangsungan komunitas. Menariknya, nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai slogan, tetapi dipraktikkan melalui berbagai kegiatan komunitas dan berkembang menjadi pedoman perilaku bersama. Kondisi tersebut menarik untuk diteliti karena menunjukkan bahwa komunitas motor dapat menjadi ruang terjadinya proses

konstruksi sosial budaya, khususnya dalam mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya Sunda di tengah perkembangan subkultur motor yang bersifat global.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh terbentuk dalam Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung, bagaimana kontribusi komunitas dalam membentuk dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitasnya, serta bagaimana komunitas mempertahankan konstruksi sosial budaya tersebut agar tetap diwariskan kepada anggotanya. Untuk menganalisis proses tersebut, penelitian menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui kerangka tersebut, nilai budaya yang berkembang dalam komunitas dapat dipahami sebagai realitas sosial yang diciptakan, dilembagakan, dan kemudian diinternalisasi oleh anggota melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Kontribusi Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam Membentuk Konstruksi Sosial Budaya Silih Asah, Asih, Asuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai Kontribusi Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam Membentuk Konstruksi Sosial Budaya Silih Asah, Asih, Asuh, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Identifikasi masalah ini penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masih adanya stigma negatif terhadap komunitas motor di masyarakat yang sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, seperti balap liar, tindakan kekerasan, dan aktivitas yang mengganggu ketertiban umum, sehingga keberadaan komunitas motor sebagai kelompok sosial yang memiliki nilai positif belum sepenuhnya dipahami.
2. Komunitas motor tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyaluran hobi otomotif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk identitas, nilai, norma, dan pola interaksi antaranggota melalui proses konstruksi sosial.

3. Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas, yaitu menggabungkan identitas subkultur rockers dengan nilai budaya lokal Sunda berupa silih asah, silih asih, dan silih asuh sebagai prinsip dalam kehidupan komunitas.
4. Nilai budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam Komunitas Motor Unknown Rider belum banyak dikaji secara akademik, khususnya mengenai bagaimana nilai tersebut terbentuk, dipahami, dan diterapkan dalam interaksi sosial antaranggota komunitas.
5. Proses pembentukan konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam komunitas belum diketahui secara mendalam, terutama mengenai bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai tersebut berlangsung dalam kehidupan komunitas.
6. Kontribusi Komunitas Motor Unknown Rider dalam membentuk konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh perlu dikaji lebih lanjut, baik melalui kegiatan internal komunitas maupun aktivitas sosial yang melibatkan pihak eksternal.
7. Keberlangsungan nilai budaya yang telah terbentuk dalam komunitas membutuhkan proses pewarisan dan pemeliharaan, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana strategi komunitas dalam mempertahankan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh kepada anggota lama maupun anggota baru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana deskripsi konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh yang terbentuk dalam Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung?

2. Bagaimana kontribusi Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam membentuk konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh?
3. Bagaimana upaya Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam mempertahankan konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh yang telah terbentuk?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh yang terbentuk dalam Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kontribusi Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam membentuk konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh.
3. Untuk mengetahui upaya Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung dalam mempertahankan konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh yang telah terbentuk.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian mengenai kontribusi komunitas motor dalam membentuk konstruksi sosial ini memiliki manfaat akademik dan praktis yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Kegunaan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Kegunaan Secara Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya dan konstruksi sosial, terutama dalam menjelaskan bagaimana nilai budaya lokal silih asah, silih asih, dan silih asuh dapat dikonstruksi, direproduksi, dan diinternalisasi dalam kelompok sosial kontemporer berupa komunitas motor. Penelitian ini juga diharapkan memperluas pemahaman bahwa komunitas berbasis hobi tidak hanya menjadi ruang pembentukan identitas kolektif, tetapi juga dapat menjadi arena pelestarian dan aktualisasi nilai budaya lokal melalui interaksi sosial sehari-hari.

2. Kegunaan Secara Praktis

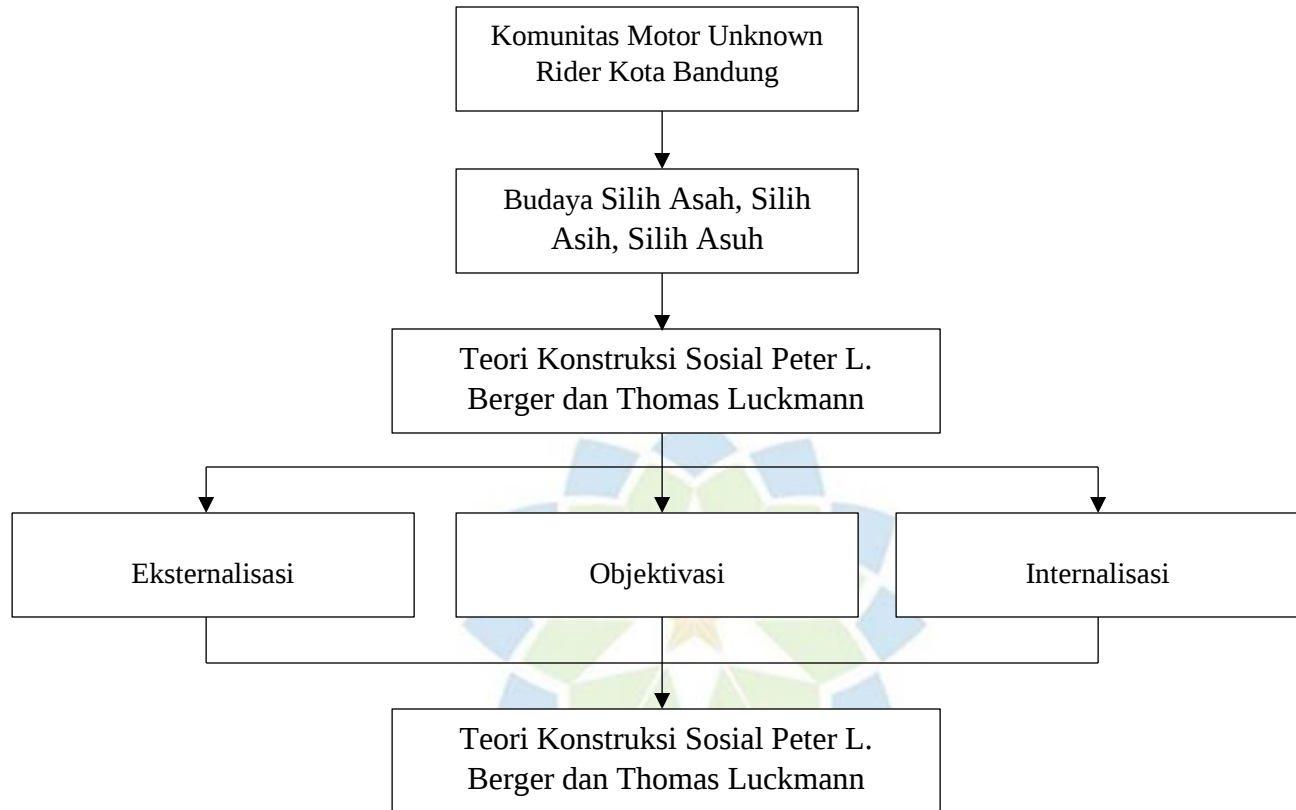
Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi Komunitas Motor Unknown Rider maupun komunitas motor lainnya mengenai pentingnya nilai budaya lokal sebagai dasar pembinaan anggota. Penerapan nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh diharapkan dapat memperkuat proses saling belajar, kepedulian, pembinaan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial anggota sehingga keberadaan komunitas motor dapat memberikan manfaat yang lebih konstruktif bagi anggota dan lingkungan sosialnya.

F. Kerangka Berpikir

Dalam membahas alur berpikir penelitian ini, diperlukan kerangka berpikir guna memetakan konsep dan arah penelitian yang konkrit. Penelitian mengenai kontribusi komunitas motor dalam membentuk konstruksi sosial, menjadi variabel kunci dalam menguraikan penelitian. Ditambah pendekatan teori Konstruksi Sosial Peter. L. Berger & Thomas Luckmann (1966) menjadi pisau analisis dalam menguraikan temuan penelitian nantinya. Berikut adalah kerangka berpikir untuk memetakan jalan berpikir penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Penelitian ini berangkat dari keberadaan Komunitas Motor Unknown Rider Kota Bandung sebagai kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, simbol, dan pola interaksi yang dikembangkan melalui aktivitas bersama. Dalam kehidupan komunitas, terdapat nilai budaya Sunda berupa silih asah, silih asih, dan silih asuh yang dijadikan sebagai *Knight Principle* dan menjadi pedoman bagi anggota dalam membangun hubungan sosial. Silih asah diwujudkan melalui proses saling memberikan pengetahuan dan pengalaman, silih asih diwujudkan melalui rasa kasih sayang, kepedulian, dan empati antaranggota, sedangkan silih asuh diwujudkan melalui proses saling membimbing, menjaga, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas.

Proses terbentuknya nilai tersebut dianalisis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan zThomas Luckmann melalui tiga proses dialektis, yaitu

eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi menjelaskan bagaimana nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh diekspresikan melalui tindakan serta kegiatan komunitas. Objektivasi menjelaskan bagaimana praktik tersebut mengalami pembiasaan dan pelembagaan sehingga menjadi nilai dan norma bersama. Sementara itu, internalisasi menjelaskan bagaimana nilai yang telah terlembagakan tersebut diserap kembali oleh anggota dan menjadi bagian dari kesadaran, sikap, serta perilaku mereka.

Melalui ketiga proses tersebut, penelitian menganalisis kontribusi berbagai kegiatan Unknown Rider dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi sosial budaya silih asah, silih asih, dan silih asuh. Dengan demikian, konstruksi sosial budaya tersebut dipahami bukan sebagai nilai yang muncul secara alamiah, tetapi sebagai realitas sosial yang terus dibentuk dan direproduksi melalui interaksi, kegiatan, pembinaan anggota, serta kelembagaan komunitas.

